

# Journal of Economics and Business Aseanomics

Journal homepage <http://academicjournal.yarsi.ac.id/jeba>

## Determinan Penangguran Usia Muda di Wilayah Perkotaan Tahun 2016-2019

Sisca Gustina Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Kota Malang – Jawa Timur

### Article

### Information

*History of article:*

Received: 12<sup>th</sup> Nov 2020

Accepted: 22<sup>th</sup> Dec 2020

*Keywords:*

*Youth Unemployment,  
Urban, Random Effect  
Model (REM)*

### Abstract

The economic development of a country can be seen from indicators open unemployment rate that are able to show the state of the population's income distribution and know who benefits from economic development. From 2016-2019, young people have always been the highest contributor to Indonesia's open unemployment rate. This study discusses the factors that influence the open unemployment rate of urban youth in Indonesia in 2016-2019. The factors are population growth rate, expenditure per capita population, average length of schooling, youth working with high school graduates, provincial minimum wages, registered job seekers and foreign investment. This study uses the panel data linear regression method with the Random Effect Model. The results show that the rate of population growth and foreign investment has a significant positive effect, expenditure per capita of the population and registered job seekers has a significant negative effect, youth working based on the highest education completed are Secondary school and provincial minimum wages have a significant positive effect, the average length of schooling has a negative and insignificant effect.

*Kata kunci:*

*Pengangguran Muda,  
Perkotaan, Random Effect  
Model (REM)*

JEL Classification:

E, 24, J01, J08,  
O010, O011

### Abstrak

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari indikator yang mampu memperlihatkan keadaan distribusi pendapatan penduduk dan mengetahui siapa yang mendapat manfaat dari pembangunan ekonomi, indikator tersebut ialah tingkat pengangguran. Persentase tingkat pengangguran terhadap angkatan kerja dapat dilihat melalui nilai tingkat pengangguran terbuka. Dari tahun 2016-2019, golongan penduduk usia muda selalu menjadi penyumbang tertinggi dari nilai tingkat pengangguran terbuka Indonesia. Studi ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan di Indonesia pada tahun 2016-2019. Faktornya adalah laju pertumbuhan penduduk, pengeluaran perkapita penduduk, rata-rata lama sekolah, pemuda bekerja tamatan sekolah menengah, upah minimum provinsi, pencari kerja terdaftar dan penanaman modal asing. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier data panel dengan Random Effect Model dari Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk dan penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan, variabel pengeluaran perkapita penduduk dan pencari kerja

---

terdaftar berpengaruh negatif signifikan, variabel pemuda bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah sekolah menengah dan upah minimum provinsi berpengaruh secara positif signifikan, variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif tidak signifikan.

---

## 1. Introduction

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Indikator yang biasanya dipakai ialah tingkat pertumbuhan pendapatan atau pendapatan per kapita, namun selain indikator tersebut dibutuhkan pula indikator lain yang mampu memperlihatkan keadaan distribusi pendapatan kepada penduduk dan mengetahui siapa yang mendapat manfaat dari pembangunan ekonomi tersebut, indikator tersebut ialah tingkat pengangguran. Pengangguran sendiri terjadi karena disebabkan oleh kurangnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan jumlah lapangan kerja yang lebih lambat daripada tenaga kerja (Todaro, 1999).

Pengangguran sendiri merupakan masalah yang sangat buruk. Dampak buruk yang dimiliki pengangguran tersebut berdampak terhadap perekonomian, individu serta masyarakat. Tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak mampu mencapai tingkat kesejahteraan maksimum yang mungkin dicapai, tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya (Sukirno, 2004). Persentase tingkat pengangguran terhadap angkatan kerja dapat dilihat melalui nilai tingkat pengangguran terbuka (TPT). Nilai TPT yang semakin tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja, biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi atau dengan kata lain semakin meningkatnya nilai TPT maka semakin tinggi pula jumlah pengangguran (BPS, 2019).

Berdasarkan data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2019), nilai Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mulai tahun 2016 hingga tahun terkini yaitu tahun 2019 selalu mengalami penurunan, nilai TPT pada tahun 2016 sebesar 5,50% pada tahun 2017 menjadi 5,33%, tahun 2018 nilai TPT kembali turun menjadi 5,13% hingga pada tahun 2019 nilai TPT sebesar 4,99%. Penurunan TPT tersebut merupakan hal yang baik bagi pembangunan ekonomi karena menunjukkan bahwa berkurangnya jumlah pengangguran dengan semakin banyaknya angkatan kerja di Indonesia yang mampu diserap oleh pasar kerja. Namun, walaupun nilai TPT selalu mengalami penurunan, penyumbang tertinggi dari nilai TPT tersebut mulai tahun 2016 hingga tahun 2019 selalu sama yaitu TPT dari golongan penduduk umur muda dibanding kelompok umur lain. Golongan pemuda yang dimaksud merupakan kelompok penduduk yang berada pada usia 15-24 tahun, penetapan usia 15-24 tahun sebagai usia muda merujuk pada ketentuan Badan Pusat Statistik (2019). Selain itu, secara internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga mendefinisikan penduduk usia muda sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-24 tahun (ILO, 2004).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2019), nilai TPT pemuda sendiri mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang tergolong dalam usia muda yang menjadi pengangguran. Pemuda pengangguran disini merupakan pemuda yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa putus asa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Indikator TPT pemuda ini diharapkan dapat menjadi acuan penyusunan kebijakan pembangunan ketenagakerjaan dan sekaligus menjadi evaluasi proses pembangunan yang telah berjalan.

Dominasi TPT pemuda dalam menyumbang nilai TPT Indonesia secara keseluruhan dibuktikan dengan data dalam Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik yaitu dengan data TPT berdasarkan tingkat pendidikan, dari tahun 2016 hingga tahun 2019, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan selalu menempati posisi tertinggi dibanding tingkat pendidikan lain. Pendidikan Sekolah

Menengah Kejuruan seluruhnya terdiri dari murid yang masih termasuk dalam usia muda. Tahun 2016 Pendidikan SMK memiliki TPT sebesar 9,84%, tahun 2017 sebesar 9,27%, tahun 2018 sebesar 9,84%, dan tahun 2019 sebesar 8,63%. Lalu berdasarkan keadaan ketenagakerjaan Indonesia (2020), Semakin tinggi umur seseorang, maka TPT cenderung turun. Nilai TPT penduduk umur muda (15-24 tahun) berada diposisi tertinggi dibanding kelompok umur lain. Tahun 2018 nilai TPT pemuda sebesar 16,38% serta pada tahun 2019 sebesar 15,38, nilai tersebut berbeda jauh dengan TPT dewasa (25-59 tahun) yang pada 2018 sebesar 3,19% dan pada 2019 mencapai 3,14%. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa terjadi ketimpangan yang cukup besar antara TPT pemuda dengan TPT dewasa, angkatan kerja yang termasuk dalam usia muda masih banyak yang belum dapat terserap oleh pasar kerja yang terdapat di Indonesia.

Data TPT yang ditampilkan oleh Badan Pusat Statistik dalam publikasi Statistik Pemuda Indonesia selanjutnya dibedakan dalam dua jenis tergantung tipe daerah yaitu perkotaan dan pedesaan, dari tahun 2016 hingga 2019, nilai TPT pemuda di perkotaan selalu lebih tinggi dibanding TPT pemuda pedesaan. Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian *Understanding children's work* (2012) yang menyatakan bahwa status pasar tenaga kerja sangat bervariasi tergantung lokasi tempat tinggal. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan perbedaan dalam sifat pasar tenaga kerja di kota maupun desa. Perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan menyebabkan adanya kesenjangan antara desa dan kota. Di kota terdapat kesempatan ekonomi yang lebih luas dibandingkan di desa. Sedangkan di desa mayoritas penduduknya sebagai petani (Kurniawan, 2015).

## 2. Literature Review and Hypothesis

Dalam mendukung penelitian ini, penelitian ini menggunakan berdasar teori-teori utama yang terkait dengan pengangguran, yaitu Teori Klasik dan Teori Malthus. Dalam teori klasik dinyatakan bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (supply) (Gilarso, 2004). Dalam teori Malthus, teori Malthus menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Teori ini dapat dikaitkan pada permasalahan ekonomi yang dialami oleh masyarakat modern yaitu semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat, namun peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Akhirnya, jumlah kesempatan kerja yang sedikit membuat manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

Beberapa variabel yang digunakan terkait pada penelitian terdahulu yang membahas tentang pengangguran. Pada penelitian terdahulu juga terdapat beberapa gap research yang melatarbelakangi peneliti melanjutkan penelitian. Pada penelitian terdahulu pertama yang ditulis oleh Wardhana, dkk (2019) dalam studinya yang berjudul “Pengangguran Usia Muda di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, status perkawinan, status dalam rumah tangga, dan ukuran rumah tangga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda, lalu variabel pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peluang pengangguran usia muda di Jawa Barat tahun 2017.

Penelitian Priastiwati dan Handayani (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah” memperoleh hasil bahwa variabel pendidikan, upah minimum, dan PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian Putra dan Iskandar (2018) yang berjudul “Determinan Status Pengangguran Usia Muda Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia” diketahui bahwa variabel rasio jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan dan pedesaan, variabel kawasan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan dan pedesaan. Variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan namun signifikan terhadap pengangguran usia muda pedesaan. Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan namun tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda pedesaan. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan namun tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda pedesaan. Variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan dan pedesaan. Variabel inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan namun tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda pedesaan.

### 3. Data and Method

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut berasal dari publikasi statistika BPS (Badan Pusat Statistik). Dengan menggunakan variabel *dependent* (terikat) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Perkotaan tahun 2016-2019, sedangkan variabel *independent* (bebas) yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Laju Pertumbuhan Penduduk per Provinsi ( $X_1$ )
2. Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk per Provinsi ( $X_2$ )
3. Rata-rata Lama Sekolah per Provinsi ( $X_3$ )
4. Pemuda Bekerja Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan adalah Sekolah Menengah per Provinsi ( $X_4$ )
5. Upah Minimum Provinsi ( $X_5$ )
6. Pencari Kerja Terdaftar per Provinsi ( $X_6$ )
7. Penanaman Modal Asing per Provinsi ( $X_7$ )

Penelitian ini menggunakan alat *evIEWS 9*. Setelah pengujian model penelitian pada *EvIEWS 9*, hasil pengujian diperoleh model yang paling baik digunakan ialah regresi data panel dengan menggunakan model Random Effect Model (REM) untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Model ini menggunakan data kombinasi *time-series* dan *cross-section* atau yang biasa disebut data panel. Persamaan model regresi data panel dapat dirumuskan dalam model berikut:

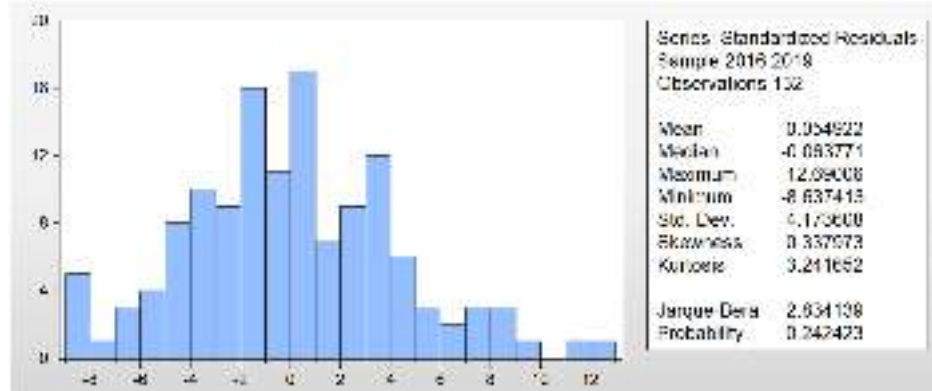
$$Y_x = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e \dots\dots\dots (1)$$

### 4. Results

#### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Sumber: Data diolah

Pada hasil gambar diatas, untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai Jarque-Bera atau nilai Probability. Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai Probability sebesar 0.242423, nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal. Kesimpulan ini berdasarkan Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa nilai dapat dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas >0.05, jika probabilitas <0.05 data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2003), multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari kombinasi antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1.000000	0.235410	0.095481	0.144869	0.234951	-0.237464	-0.186613
X2	0.235410	1.000000	0.620885	0.522255	0.622455	-0.044043	0.380765
X3	0.095481	0.620885	1.000000	0.666622	0.379342	-0.130128	0.220000
X4	0.144869	0.522255	0.666622	1.000000	0.112577	0.049106	0.191643
X5	0.234951	0.622455	0.379342	0.112577	1.000000	-0.304064	0.075449
X6	-0.237464	-0.044043	-0.130128	0.049106	-0.304064	1.000000	0.521268
X7	-0.186613	0.380765	0.220000	0.191643	0.075449	0.521266	1.000000

Sumber: Data diolah

Menurut Ghozali (2013), jika matriks korelasi antar variabel independen tidak ada nilai > 0,90 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Sesuai dengan output yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa model yang ada pada variabel independen tidak terjadi multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamat ke pengamat lain. Apabila variance dari satu pengamat ke pengamat lain tetap maka disebut homoskedastisitas, namun apabila berubah maka disebut heteroskedastisitas. Penghimpunan data penelitian yang memiliki berbagai ukuran membuat penelitian yang bermodel baik ialah yang bermodel homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model (Ghozali (2013). Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan uji Glejser. Hasilnya dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas variabel independen diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Hasil uji glejser dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.506992	3.694694	0.949197	0.3444
X1	1.089154	0.635753	1.713171	0.0892
X2	-1.93E-06	2.06E-06	-0.936360	0.3509
X3	0.217487	0.534808	0.406664	0.6850
X4	-0.007656	0.034815	-0.219901	0.8263
X5	-7.34E-07	8.13E-07	-0.903550	0.3680
X6	-9.59E-06	6.82E-06	-1.407174	0.1619
X7	0.000276	0.000328	0.841221	0.4018

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa nilai seluruh variabel independen memperoleh nilai probabilitas diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjangkit masalah heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji darbin watson yaitu dengan membandingkan nilai darbin watson hitung dengan nilai durbin watson tabel, batas atas (du) dan batas bawah (dl). Kriteria hasil pengujian ialah sebagai berikut:

- Jika  $0 < d < dl$ , maka terjadi autokorelasi positif
- Jika  $dl < d < du$ , maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
- Jika  $d - dl < d < 4$ , maka terjadi autokorelasi negative
- Jika  $4 - du < d < 4 - dl$ , maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
- Jika  $du < d < 4 - du$ , maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negative

Hasil dari durbin watson menunjukkan bahwa nilai d-hitung atau DW sebesar 2,17. Hasil dari durbin watson tabel adalah  $dl=1,61$  dan  $du=1,82$ . Sehingga DW terletak pada  $dU < d < 4-dU$  atau  $1,82 < 2,17 < 2,18$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi didalam model

#### b. Pengujian Statistik Analisis Regresi (Uji Hipotesis)

##### 1. Uji F

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2009). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Statistik F:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ , artinya variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$ , artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam output regresi, untuk melihat uji simultan (uji F) dapat dilakukan dengan melihat nilai Prob F Statistic, apabila nilai Prob F Statistic  $< 5\%$  atau 0,05, maka secara serentak variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil nilai Prob F Statistik pada output regresi yaitu 0.012507, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serentak variabel independent dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen.

##### 2. Uji T

Hasil estimasi koefisien regresi dan koefisien signifikansi pada masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji T. Uji T memiliki fungsi yaitu mampu menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independent secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hasil regresi, T parsial ditunjukkan oleh nilai P value dari T parsial. Hasil Uji statistik T serta pembahasannya dirinci sebagai berikut ini:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.17848	6.105195	1.667184	0.0980
X1	0.452647	1.071187	0.422566	0.6733
X2	-6.81E-06	3.02E-06	-2.253525	0.0260
X3	-0.103295	0.871574	-0.118515	0.9059
X4	0.131497	0.041623	3.159253	0.0020
X5	2.43E-06	1.13E-06	2.157656	0.0329
X6	-1.85E-05	8.43E-06	-2.193974	0.0301
X7	0.000887	0.000468	1.895228	0.0604

Sumber: Data diolah

c. Uji R-Squared

R-Square atau koefisien determinasi merupakan salah satu ukuran yang sederhana dan sering digunakan untuk menguji kualitas suatu persamaan garis regresi (Gujarati, 2003). Nilai R-Square memberikan gambaran tentang kesesuaian variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai  $R_2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam output regresi, untuk melihat uji koefisien determinasi (uji  $R_2$ ) dapat melihat nilai Adjusted R Square. Hasil output regresi pada penelitian ini nilai Adjusted R Square sebesar 0,082870. Hal ini berarti sebesar 82,8 persen variasi tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan dijelaskan oleh variasi ketujuh variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 17,2 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## 5. Discussion

a. Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda Perkotaan

Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk ( $X_1$ ) dalam model memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,6733 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Jadi, setiap penambahan laju pertumbuhan penduduk maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu, Putra dan Iskandar (2018), dimana variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap penganggura usia muda di wilayah perkotaan.

b. Pengeluaran Perkapita Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda Perkotaan

Variabel Pengeluaran Perkapita Penduduk ( $X_2$ ) dalam model memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,0260 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran perkapita penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Jadi, setiap penambahan pengeluaran perkapita penduduk akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes Dalam Mankiw (2003), Teori konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes ini menyatakan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Maka dari itu, apabila seseorang menganggur maka mereka tidak akan memperoleh pendapatan, hal tersebut membuat mereka berusaha mengurangi tingkat konsumsi untuk bertahan hidup.

c. Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda Perkotaan

Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk ( $X_3$ ) dalam model memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,9059 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Jadi, semakin meningkatnya

rata-rata lama sekolah maka mampu mengurangi tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu, Putra dan Iskandar (2018) dimana variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap penganggura usia muda di wilayah perkotaan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Simons (dalam Todaro, 1994) yang menyatakan bahwa pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan, sehingga untuk lebih mudah masuk pasar tenaga kerja. Jadi semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah diraih akan semakin memudahkan seseorang dalam menjadi tenaga kerja.

- d. Pemuda Bekerja Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan adalah Sekolah Menengah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda Perkotaan

Variabel Pemuda Bekerja Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan adalah Sekolah Menengah ( $X_4$ ) dalam model memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,0020 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemuda bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah sekolah menengah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Jadi, setiap penambahan jumlah pemuda bekerja dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah sekolah menengah akan menambah tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Hasil ini sesuai dengan pernyataan dalam Simanjuntak (1985) bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengangguran usia muda. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mampu mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih efisien dalam mencari pekerjaan baru dan memperoleh upah yang lebih tinggi.

- e. Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda Perkotaan

Variabel Upah Minimum Provinsi ( $X_5$ ) dalam model memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,0329 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Jadi, setiap peningkatan upah minimum provinsi akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Putra dan Iskandar (2018) yang memperoleh hasil bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di perkotaan.

Kaufman dan Hotekiss (1999), menerangkan bahwa tenaga kerja yang dengan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini berujung pada meningkatnya pengangguran.

- f. Pencari Kerja Terdaftar terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda Perkotaan

Variabel Pengeluaran Perkapita Penduduk ( $X_6$ ) dalam model memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,0301 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pencari kerja terdaftar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Jadi, setiap penambahan pencari kerja terdaftar akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Menurut Simanjuntak (1985) Peningkatan permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang diproduksi akan berpengaruh pada meningkatnya permintaan tenaga kerja, maka dari itu apabila pencari kerja sudah terdaftar pada situs resmi maka akan mempermudah pengusaha untuk menjangkau tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.

- g. Penanaman Modal Asing terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda Perkotaan



Variabel Penanaman Modal Asing ( $X_7$ ) dalam model memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,604 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Jadi, peningkatan penanaman modal asing tidak akan berdampak langsung dan signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Helvira dan Rizki (2020) yaitu investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Investasi berperan penting dalam perekonomian karena dengan pembentukan modal dalam membentuk kapasitas produksi maupun menciptakan lapangan baru sehingga dapat memperluas kesempatan kerja. Dengan adanya pembentukan lapangan kerja baru secara tidak langsung investasi mengurangi jumlah pengangguran (Todaro, 2000). Pengaruh yang tidak signifikan pada investasi terhadap pengangguran disebabkan oleh kesenjangan yang relatif besar realisasi investasi di Indonesia oleh negara asing yang masuk pada sektor-sektor padat modal hal ini akan berdampak negatif pada kesempatan kerja. Dikarenakan sistem padat modal mengandalkan kemajuan teknologi canggih seperti permesinan dan komputer. Hal ini akan berdampak pada permintaan tenaga kerja yang berkurang dan menambah jumlah pengangguran yang ada, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan, pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja sehingga memiliki persyaratan yang khusus untuk mendapatkan kesempatan kerja.

## 5. Conclusion

Berdasarkan hasil output penelitian, seluruh variabel yang terdiri dari laju pertumbuhan penduduk, pengeluaran perkapita penduduk, rata-rata lama sekolah, pemuda bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah sekolah menengah, upah minimum provinsi, pencari kerja terdaftar, dan penanaman modal asing yang digunakan dalam penelitian secara serentak atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan di Indonesia selama tahun 2016 hingga 2019.

Faktor-faktor yang cenderung meningkatkan probabilitas pemuda perkotaan menganggur antara lain laju pertumbuhan penduduk, pemuda bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah sekolah menengah, upah minimum provinsi, dan penanaman modal asing. Sedangkan faktor-faktor yang cenderung menurunkan probabilitas pemuda perkotaan menganggur antara lain pengeluaran perkapita penduduk, rata-rata lama sekolah, dan pencari kerja terdaftar.

### Limitations and avenue for future research

Keterbatasan penelitian ini terletak pada data yang digunakan, data yang digunakan berupa data time series yang hanya empat tahun, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempresentasikan hasil dari signifikansi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, adanya empty-cells pada data UMP tahun 2016 karena provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY tidak menetapkan UMP. Lebih dari itu, pada tahun 2016 di provinsi Kalimantan Utara, tidak terdapat data pencari kerja terdaftar. Hal inilah yang memengaruhi penelitian dalam hal penyajian data.

## References

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, Damodar, N. (2003). *Basic Econometrics*. USA: Mc. Graw-Hill.
- ILO. (2007). Global Employment Trends Brief. (online) ([https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed\\_emp/---emp\\_elm/---trends/documents/publication/wcms\\_114295.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/---emp_elm/---trends/documents/publication/wcms_114295.pdf)), diakses pada 28 November 2020.

- Kauffman, Bruce E & Julie L. Hotchkiss. (1999). *The Economics of Labor Markets*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Kurniawan, Ade E. (2015). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa Lanjut Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga. *Jurnal Ilmu Lingga*. Dari Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Priastiwati, D dan Handayani H.R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*. 1(1), 159-169 Universitas Diponegoro.
- Putra, M.E. & Iskandar, D.D. (2018). Determinan Status Pengangguran Usia Muda Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 3(2), 44-70 Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Payaman. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- kurniawagilars, Michael, P. (1999). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wardhana, dkk. (2019). Pengangguran Usia Muda di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 8(9), 1049-1062. Dari Universitas Padjadjaran.